

**NILAI PENDIDIKAN RELIGI PADA UPACARA *SELAPANAN*
DALAM TRADISI ADAT JAWA**

(Studi Kasus di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Disusun Oleh:

JAKA PRAMANA

A. 220 070 074

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax : 715448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. DR. Bambang Sumardjoko, M.Pd. (Pembimbing I)
NIP/NIK : 131470269
Nama : Dra. Hj. Sri Arfiah, SH.,M.Pd. (Pembimbing II)
NIP/NIK : 235

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : JAKA PRAMANA
NIM : A. 220070074
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN RELIGI PADA UPACARA *SELAPANAN*
DALAM TRADISI ADAT JAWA (Studi Kasus di Desa Talang
Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I

Prof. DR. Bambang Sumardjoko, M.Pd
NIP. 131470269

Surakarta, Maret 2013

Pembimbing II

Dra. Hj. Sri Arfiah, SH.,M.Pd.
NIK. 235

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN RELIGI PADA UPACARA SELAPANAN DALAM TRADISI ADAT JAWA (Studi Kasus di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten)

**Jaka Pramana. (A. 220 070 074). Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
Univesitas Muhammadiyah Surakarta. 2013. 63 Halaman**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendeskripsikan alasan mengapa upacara selapanan masih dilaksanakan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. 2) Mengetahui cara masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten melestarikan upacara selapanan. 3) Mengetahui gambaran nilai pendidikan religi yang terdapat dalam upacara selapanan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian naturalistik/kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan perlakuan, hasil penelitian bukan berdasarkan pandangan dari peneliti sendiri, melainkan dari pandangan sumber data atau informan. strategi penelitian ini adalah studi kasus itu terpancang. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. objek penelitian adalah aspek pendidikan nilai religi. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Wawancara Mendalam, 2) Observasi Langsung, 3) Dokumentasi atau Arsip. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. analisis data yang peneliti gunakan adalah model interaktif baik dalam pengumpulan data, reduksi data, sampai pada penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Nilai Pendidikan Religi Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten) yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Upacara selapanan merupakan suatu bentuk upacara selamat kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari, dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi. Upacara Selapanan yang sering dilakukan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini bertujuan memohon keselamatan bagi si bayi. Agar segala halangan hidup si bayi kelak dapat dihilangkan. 2) Masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini masih terus menjaga kelestarian upacara selapanan ini dengan cara masih melaksanakan upacara selapanan ketika ada bayi berusia 35 hari. Para sesepuh juga selalu mengajarkan dan menghimbau para pasangan suami istri muda untuk tetap melakukan upacara selapanan ini. Alasan mereka masih melestarikan upacara selapanan ini karena mereka masih mempercayai banyak manfaat dan berkah yang didapatkan dari pelaksanaan upacara selapanan yang dilakukan. 3) Upacara selapanan masih di jaga

keberadaannya oleh masyarakat Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Hal ini dikarenakan dalam upacara selapanan ini terdapat nilai-nilai pendidikan keagamaan yang sangat bermanfaat. Salah satu bentuk nilai pendidikan keagamaannya adalah dalam upacara selapanan dibacakan ayat-ayat Al Qur'an yang oleh masyarakat dikenal dengan surat tujuh (yakni surat Al Mulq, Ar Rohmah, Al Fatah, Kahfi, Surat Maryam, Surat Yusuf, Surat Waqiah). Pembacaan surat tersebut bertujuan supaya anak tersebut pandai, berakhlak mulia. Selain itu dalam penyelenggaraan upacara selapanan terdapat doa-doa yang ditujukan kepada sang pencipta (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai rasa syukur atas karunia yang telah diberikan. Selain nilai pendidikan keagamaan juga terdapat nilai religi dan sosial. Adapun nilai religi terdapat dalam kenduri selapanan, sedangkan nilai sosial terdapat pada kerukunan yang terjalin selama proses penyiapan perlengkapan yang dibutuhkan selama proses selapanan.

Kata kunci : *Nilai pendidikan religi, upacara selapanan, tradisi*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang melingkupi kehidupan manusia. Kebudayaan yang diiringi dengan kemampuan berpikir secara metaforik atau perubahan berpikir dengan tidak meninggalkan esensinya dan usaha untuk mengadaptasikan dengan lingkungan alamnya, manusia mengembangkan serta melestarikan budayanya. Tingkat kebudayaan suatu masyarakat dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat peradaban masyarakat itu sendiri. Semakin maju dan beragam kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat yang tinggal disana juga mempunyai tingkat pengetahuan dan wawasan yang lebih maju pula.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 217) mengungkapkan bahwa sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati dan diamalkan oleh manusia pendukungnya. Kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi dan serta unsur kesenian. Tidak berbeda dengan masyarakat lain di Indonesia, masyarakat di pulau Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup baik karena sejarah, tradisi, budaya maupun agama.

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah meyakini hal-hal yang bersifat ghaib. Masyarakat Jawa sering mengadakan berbagai macam ritual sebelum melakukan suatu pekerjaan. Ritual-ritual tersebut dilakukan dengan tujuan agar pekerjaan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik. Orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam akan selalu berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritualitas manusia. Hal-hal yang bersifat religius tersebut muncul dalam bentuk berbagai macam upacara tradisional.

Mulder (1983:4) berpendapat bahwa bangsa Indonesia khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial, artinya orang Jawa menyukai meresmikan suatu peristiwa melalui upacara. Hampir pada setiap upacara yang dianggap penting yang menyangkut kehidupan seseorang selalu diikuti upacara.

Salah satu peristiwa penting yang menyangkut kehidupan seseorang yang diperingati dengan upacara adalah *selapanan* (kelahiran anak). Di Jawa upacara kelahiran anak diperingati dalam 3 tahap yaitu: Pertama, ketika anak baru lahir dilakukan upacara syukuran atas kelahiran bayi atau yang biasa disebut dengan *brokohan*. Kedua, pada hari kelima setelah kelahiran bayi yang biasa disebut *separasaran*, yaitu semacam upacara yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan YME dengan cara membagikan nasi *gudangan* kepada anak kecil. Ketiga, yaitu upacara syukuran ketika bayi berusia 35 hari atau yang biasa disebut *selapanan*. Upacara *selapanan* ini dilakukan dengan mengundang para tetangga dan kerabat. Dalam upacara selapanan dibacakan ayat-ayat Al Qur'an yang oleh masyarakat dikenal dengan surat tujuh (yakni surat *Al Mulk*, *Ar Rohmah*, *Al Fatah*, *Kahfi*, *Surat Maryam*, *Surat Yusuf*, *Surat Waqiah*).

Tradisi *selapanan* ini juga masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Upacara ini dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur sepasang suami istri kepada Tuhan YME karena telah dikaruniai anak. Upacara ini biasanya dilakukan bersamaan dengan aqiqah, tetapi bagi keluarga yang kurang mampu, upacara selapanan ini dilakukan secara sederhana. Upacara *selapanan* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten mengandung nilai kepercayaan dan simbol serta penghayatan magis terhadap warisan nenek moyang.

Masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten meskipun telah menerima ajaran Islam, namun masyarakatnya tetap melestarikan (*nguri-nguri*) dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari yang masih mereka lakukan. Bentuk ritual yang masih dijunjung tinggi atau masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah upacara sedekah bumi, upacara kematian dan lain-lain, termasuk upacara *selapanan*. Walaupun dalam proses upacara *selapanan* sendiri masih terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama misalnya masih ada macam-macam sesaji yang digunakan untuk para nenek moyang yang telah tiada.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti nilai religi yang terkandung dalam upacara *selapanan* di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendeskripsikan alasan mengapa upacara selapanan masih dilaksanakan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. 2) Mengetahui cara masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten melestarikan upacara selapanan. 3) Mengetahui gambaran nilai pendidikan religi yang terdapat dalam upacara selapanan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian naturalistik/kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan perlakuan, hasil penelitian bukan berdasarkan pandangan dari peneliti sendiri, melainkan dari pandangan sumber data atau informan.

Strategi penelitian ini adalah studi kasus itu terpancang. Oleh karena itu agar pencarian dan pengumpulan datanya lebih mudah serta lebih terarah pada tujuan, maka kasus yang hendak diungkap perlu dirumuskan secara cermat. Kasus dalam penelitian ini adalah bagaimana upacara *selapan* itu dilakukan oleh masyarakat setempat, meliputi: Sejarah atau latar belakang upacara *selapanan* di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, Tata cara atau prosesi upacara *selapanan*, Alat-alat atau perlengkapan yang digunakan dalam upacara *selapanan*, Aspek pendidikan nilai religi dalam upacara *selapanan*.

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah aspek pendidikan nilai religi. Dalam upacara *selapanan* pada tradisi adat Jawa di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

Menurut Arikunto (2007:129) “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong (2007:157), menyatakan “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Oleh karena itu, data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu: 1) Informan, 2) Tempat dan Peristiwa dan 3) Dokumen/Arsip.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) *Wawancara Mendalam*, 2) *Observasi Langsung*, 3) *Dokumentasi atau Arsip*.

Menurut Sugiyono (2009:121), “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

Dalam penelitian ini, mengingat data yang diperoleh merupakan data yang didapat melalui pengamatan serta wawancara secara langsung, maka analisis data yang peneliti gunakan adalah model interaktif baik dalam pengumpulan data, reduksi data, sampai pada penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upacara *Selapanan* di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Tradisi *selapanan* sering dikenal dalam adat Jawa. Upacara *selapanan* merupakan suatu bentuk upacara selamat kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari, dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi.

Upacara *selapanan* di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini dikarenakan tradisi upacara *selapanan* ini merupakan tradisi turun temurun leluhur /warisan nenek moyang yang dipercaya oleh masyarakat setempat jika dilaksanakan akan mendapatkan berkah dan apabila ditinggalkan akan mendapat bala (musibah). Maka dari itu upacara selapanan ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat setempat dari generasi ke generasi. Upacara *Selapanan* yang sering dilakukan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini bertujuan memohon keselamatan bagi si bayi. Agar segala halangan hidup si bayi kelak dapat dihilangkan.

Upacara *selapanan* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini biasanya dilakukan dengan mengundang para tetangga, sanak saudara dan kerabat dekat. Upacara selapanan ini biasanya diikuti dengan aqiqah bagi yang mampu. Aqiqah sendiri merupakan pemotongan kambing dengan aturan 2 ekor bagi anak laki-laki dan 1 ekor bagi anak perempuan.

Pelaksanaan upacara *selapanan* dilakukan dalam suasana yang sederhana mungkin. Dimulai pada sore harinya, sebelum pemotongan rambut, masyarakat merayakan *selapanan* dengan membuat *bancaan* (kenduri) yang dibagikan ke kerabat dan anak-anak kecil di seputaran tempat tinggalnya. *Bancaan* (kenduri) mengandung makna agar si bayi bisa membagi kebahagiaan bagi orang di sekitarnya. Kenduri yang diperlukan adalah nasi tumpeng beserta sayur-sayuran, jenang merah putih, jajan pasar, telur ayam yang telah direbus secukupnya. Di dekat tempat tidur bayi diletakkan sesaji intuk-intuk. Intuk-intuk yaitu tumpeng kecil yang dibalut dengan daun pisang (*diconthongi*), di puncaknya dicoblosi bawang merah, cabe merah (*lombok abang*).

Pada saat prosesi upacara *selapanan* berlangsung dibacakan ayat-ayat Al Qur'an yang oleh masyarakat dikenal dengan surat tujuh (yakni surat *Al Mulk*, *Ar Rohmah*, *Al Fatah*, *Kahfi*, *Surat Maryam*, *Surat Yusuf*, *Surat Waqiah*). Pembacaan surat tersebut bertujuan supaya anak tersebut pandai, berakhlak mulia.

Selain itu, sebenarnya dalam upacara *selapanan* ini terdapat pula tradisi yang kurang logis biasanya dilakukan pada kebanyakan orang "kejawen" yang masih

dilakukan pada tradisi ini, yaitu, *mbancaki* (memberi selamat) di tempat ari – ari si jabang bayi dan memberikan tumpeng kecil di tempat ari-ari tersebut dikuburkan. Rambut cukuran si bayi dan air tempat menyucinya disiramkan di atas kuburan ari – ari bayi dan memberikan bunga dibawah tempat tidur si bayi. Tetapi adat seperti ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat di Desa Talang.

2. Cara Masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Melestarikan Upacara *Selapanan*

Salah satu cara masyarakat Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini melestarikan upacara *selapanan* ini adalah dengan cara masih menyelenggarakan upacara *selapanan* di desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Talang. Selain itu, pelestarian upacara *selapanan* ini juga dilakukan dengan cara para sesepuh-sesepuh desa yang selalu mengajarkan dan menghimbau para pasangan suami istri muda untuk tetap melakukan upacara *selapanan* ini. Hal ini dikarenakan pelaksanaan upacara *selapanan* ini tidak ada jeleknya, selain demi kepentingan si bayi, juga dalam penyelenggaraannya makanan yang dimasak akan dibagi-bagikan kepada warga sekitar. Hal ini dimaksudkan dapat digunakan sebagai sedekah kepada sesama.

Meskipun hampir mayoritas masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini melakukan upacara *selapanan*, tetapi ditemukan beberapa kendala, diantaranya adalah timbulnya beberapa golongan masyarakat yang tidak mempercayai hal-hal yang sifatnya tradisi leluhur. Misalnya si istri berasal dari keluarga yang memegang teguh adat kejawen sedangkan pihak laki-laki atau suami berasal dari keluarga modern yang tidak mengenal hal-hal berbau kejawen.

Upacara *selapanan* ini sudah ada sejak dulu. Upacara *selapanan* ini merupakan tradisi turun temurun dari leluhur. Karena upacara ini ditujukan untuk keselamatan si bayi, maka masyarakat juga antusias dalam melaksanakannya. Mereka meyakini bahwa pelaksanaan upacara *selapanan* ini bukanlah sekedar kenduri, tetapi lebih pada permohonan keselamatan bayi mereka agar selamat dunia akhirat. Mereka percaya bahwa dengan menghilangkan atau tidak melaksanakan upacara *selapanan* ini, maka nantinya malah akan menimbulkan bencana bagi keluarga mereka, khususnya si bayi tersebut.

3. Nilai Pendidikan Religi yang Terdapat Dalam Upacara *Selapanan* di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

a. Pencukuran rambut bayi

Pemotongan rambut pertama-tama dilakukan oleh ayah dan ibu bayi, kemudian dilanjutkan oleh sesepuh bayi. Di bagian ini aturannya, rambut bayi dipotong habis. Potong rambut ini dilakukan untuk mendapatkan rambut bayi yang benar-benar bersih, diyakini rambut bayi asli adalah bawaan dari lahir, yang masih terkena air ketuban. Alasan lainnya adalah supaya rambut bayi bisa tumbuh bagus, oleh karena itu rambut bayi paling tidak digunduli sebanyak 3 kali. Namun pada tradisi potong rambut ini, beberapa orang ada yang takut untuk menggunduli bayinya, maka pemotongan rambut hanya dilakukan seperlunya, tidak digundul, hanya untuk simbolisasi.

b. Pembacaan ayat-ayat Al Qur'an dalam upacara *selapanan* yang oleh masyarakat dikenal dengan surat tujuh (yakni surat Al Mulk, Ar Rohmah, Al Fatah, Kahfi, Surat Maryam, Surat Yusuf, Surat Waqiah)

Pembacaan surat tersebut bertujuan supaya anak tersebut pandai, berakhlak mulia. Selain itu, dalam penyelenggaraan upacara *selapanan* terdapat doa-doa yang ditujukan kepada sang pencipta (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai rasa syukur atas karunia yang telah diberikan. Selain doa-doa yang mengiringi ritual upacara *selapanan*, peralatan yang digunakan pun juga mempunyai makna antara lain untuk minta pertolongan agar si bayi diberi selamat serta memintakan perlindungan untuk bayi dari gangguan roh-roh jahat yang mengganggunya. Adanya kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat tentang roh-roh jahat dan keyakinan tentang emosi keagamaan, membuat upacara *selapanan* menjadi aktivitas yang kramat dan mengandung nilai-nilai budaya, nilai-nilai religi atau kekuatan religi keagamaan dalam ritual maupun peralatan yang digunakan dalam upacara *selapanan*.

c. Sesaji

Masyarakat Jawa dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya senantiasa tidak lupa membuat sesaji yang penuh dengan makna-makna simbolik keagamaan. Begitu pula di dalam pelaksanaan upacara *selapanan* yang masih dilaksanakan oleh

masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Sesaji yang dibuat tersebut dimaksudkan sebagai bentuk persembahan kepada arwah leluhur.

Berikut pendidikan religi yang dapat ditemukan di dalam isi sesajen yang dibuat dalam upacara *selapanan* beserta makna yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- 1) Tumpeng. Dengan adanya tumpeng diharapkan roh nenek moyang akan berkenan hadir dalam sebuah upacara yang dilakukan oleh manusia. Dalam Islam tumpeng yang bentuknya menjulang ke atas diartikan sebuah perwujudan yang Esa. Jadi dengan adanya tumpeng dalam sebuah upacara keagamaan diharapkan manusia akan senantiasa ingat pada kekuasaan Allah SWT.
- 2) Pisang. Buah pisang merupakan buah yang selalu ada dalam acara kenduri. Kata pisang di kaitkan dalam artian manusia tidak pisah dari keberadaan sang penguasa alam atau Tuhan Yang Maha Esa. Jadi manusia di haruskan bersyukur atas kesenangan dan nikmat yang telah diberikan oleh sang penguasa alam.
- 3) Apem, ketan, serta pura. Ketiga makanan ini memiliki arti sama yakni memohon ampun kepada sang pencipta atas segala kesalahan yang dilakukan. Apem berasal dari kata *afwun* yang berarti ampun, ketan berasal dari *khata-an* yang berarti kesalahan, dan pura berasal dari kata *ngapura* yang memiliki arti maaf. Jadi ketiga makanan tersebut secara umum bisa diartikan mohon maaf pada Tuhan YME.
- 4) Ayam utuh atau *ingkung* ini dimaknai agar manusia bisa berperilaku seperti ayam. Seekor ayam jika diberi makan tidaklah langsung dimakan, namun dipilih dahulu mana yang baik dan mana yang tidak, dengan demikian manusia diharapkan mampu memilah mana hal baik yang harus dilakukan dan mana hal buruk yang harus di tinggalkan.
- 5) *Kembang telon* (mawar, kanthil, kenanga). Warna merah pada bunga mawar perlambang bahwa manusia berasal dari darah merah ibu, warna putih pada kanthil perlambang bahwa manusia berasal dari air yang berwarna putih (mani) yang berasal dari ayah, sedangkan kenanga memiliki arti *keneng-a* yang berarti tercapai, maksudnya seorang anak hendaklah mampu mencontoh kebaikan-kebaikan yang dicontohkan oleh leluhur atau orang tuanya. Kembang telon juga dapat diartikan bahwa setelah manusia meninggal hanya menyisakan tiga perkara yakni amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh.

- 6) Jadah. Kata jadah ini diartikan sebagai sajadah. Hal ini dimaksudkan agar manusia mampu memakai sajadah, dalam artian manusia mampu memeluk agama Islam dan mampu menjalankan agama Islam dengan baik.
- 7) Bola-bola nasi (*golong*) sebanyak sembilan bulatan juga terkadang dibuat oleh pelaksana ritual tingkeb. Golong yang berasal dari kata gemolong (menyatu) diartikan agar sesama manusia mampu rukun menjadi satu. Golong ini ini diwadahkan di daun pisang dimaksudkan agar nasi golong tidak kotor dan tetap bersih. Demikian halnya dengan manusia, diharapkan memiliki watak yang bersih tidak banyak bertingkah yang tidak-tidak. Jumlah sembilan dimaksudkan untuk memuliakan sembilan wali, hal ini menunjukkan bahwa Islam telah merasuk dalam adat Jawa.
- 8) Pala pendem. Pala pendem merupakan tanaman yang tumbuh di dalam tanah. Hal ini diartikan bahwa manusia hendaknya tidak boleh takabur.
- 9) Nasi *wuduk* atau nasi gurih disediakan mempunyai makna meluhurkan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah yang telah memberikan keselamatan kepada umat manusia yang berbakti pada Tuhan, maka dari itu nasi *wuduk* terkadang disebut dengan *Rasulan*.

d. Kenduri

Acara selapanan dilakukan dalam suasana yang sesederhana mungkin. Sore harinya, sebelum pemotongan rambut, masyarakat merayakan selapanan biasanya membuat *bancaan* atau kenduri yang dibagikan ke kerabat dan anak-anak kecil di seputaran tempat tinggalnya. *Bancaan* atau kenduri ini mengandung makna agar si bayi bisa membagi kebahagiaan bagi orang di sekitarnya.

Selain nilai pendidikan keagamaan dan religi, dalam pelaksanaan upacara selapanan ini terdapat pula nilai sosial. Pelaksanaan upacara *selapanan* ini dilakukan oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dengan mengundang para tetangga dan kerabat untuk membantu membuat piranti yang dibutuhkan dalam upacara *selapanan*. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan rasa solidaritas dan kerukunan terhadap sesama yang berarti nilai sosial dapat terjaga. Sikap toleransi atau menghormati antara satu dengan yang lainnya juga bisa tumbuh saat proses pembuatan makanan atau perlengkapan yang

dibutuhkan dalam upacara *selapanan*. Selain itu, makanan yang dibagi-bagikan memberikan satu nilai positif lagi yang terkandung atas adanya pelaksanaan upacara *selapanan* ini, yaitu terhadap sesama kita haruslah saling berbagi tidak pandang kaya miskin, tua atau muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Nilai Pendidikan Religi Pada Upacara *Selapanan* Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten) yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upacara *selapanan* merupakan suatu bentuk upacara selamat kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari, dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi. Upacara *Selapanan* yang sering dilakukan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini bertujuan memohon keselamatan bagi si bayi. Agar segala halangan hidup si bayi kelak dapat dihilangkan.
2. Masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini masih terus menjaga kelestarian upacara *selapanan* ini dengan cara masih melaksanakan upacara *selapanan* ketika ada bayi berusia 35 hari. Para sesepuh juga selalu mengajarkan dan menghibau para pasangan suami istri muda untuk tetap melakukan upacara *selapanan* ini. Alasan mereka masih melestarikan upacara *selapanan* ini karena mereka masih mempercayai banyak manfaat dan berkah yang didapatkan dari pelaksanaan upacara *selapanan* yang dilakukan.
3. Upacara *selapanan* masih di jaga keberadaannya oleh masyarakat Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Hal ini dikarenakan dalam upacara *selapanan* ini terdapat nilai-nilai pendidikan keagamaan yang sangat bermanfaat. Salah satu bentuk nilai pendidikan keagamaannya adalah dalam upacara *selapanan* dibacakan ayat-ayat Al Qur'an yang oleh masyarakat dikenal dengan surat tujuh (yakni surat *Al Mulk*, *Ar Rohmah*, *Al Fatah*, *Kahfi*, *Surat Maryam*, *Surat Yusuf*, *Surat Waqiah*). Pembacaan surat tersebut bertujuan supaya anak tersebut pandai, berakhlak mulia. Selain itu, dalam penyelenggaraan upacara

selapanan terdapat doa-doa yang ditujukan kepada sang pencipta (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai rasa syukur atas karunia yang telah diberikan. Selain nilai pendidikan keagamaan juga terdapat nilai religi dan sosial. Adapun nilai religi terdapat dalam kenduri *selapanan*, sedangkan nilai sosial terdapat pada kerukunan yang terjalin selama proses penyiapan perlengkapan yang dibutuhkan selama proses *selapanan*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Upacara *selapanan* ini hendaknya tetap dilaksanakan guna melestarikan kebudayaan yang turun temurun. Hal ini dikarenakan upacara *selapanan* ini banyak sekali manfaatnya
2. Upacara *selapanan* dilaksanakan semata-mata untuk memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan bukan menyekutukan Tuhan. Oleh karena itu masyarakat harus dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam upacara *selapanan* ini.
3. Bagi masyarakat harus lebih meningkatkan keimanan agar tidak salah dalam mengartikan upacara keagamaan dan ritual yang dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: UI Press..
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miles, B. Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mulder, Niels. 1983. *Jawa-Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.